

# JURNAL CULTOURE 2022 Vo. 3

## No. 1 (SINTA 4)

*by Putu Sabda*

---

**Submission date:** 05-Apr-2023 08:57PM (UTC-0700)

**Submission ID:** 2057239904

**File name:** JURNAL\_CULTOURE\_2022\_Vo.\_3\_No.\_1\_SINTA\_4.pdf (187.29K)

**Word count:** 3545

**Character count:** 22979

## KOMODIFIKASI PERAN *BALIAN* SEBAGAI TERAPIS SPIRITUAL DI FIVELEMENTS HOTEL, DESA MAMBAL, KECAMATAN ABIANSEMAL, KABUPATEN BADUNG

<sup>1</sup>Putu Sabda Jayendra, <sup>2</sup>I Wayan Restu Suarmana  
<sup>1,2</sup>Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional  
[sabda@ipb-intl.ac.id](mailto:sabda@ipb-intl.ac.id), [restusuarmana@ipb-intl.ac.id](mailto:restusuarmana@ipb-intl.ac.id)

### Abstrak

The development of tourism and the hotel industry has implications for commodification. Basically, commodification is something that is modified so that it becomes of commodity value. One of these phenomena can be seen in the commodification of Balian's roles and functions at the Fivelements Hotel, which is located in Mambal Village, Abiansemal sub-district, Badung Regency. Balian is actually historically a profession that uses spiritual power to heal someone's illness. For the Balinese people, the Balinese profession is something magical, not just anyone can do it, and has high spirituality. Balian's profession and services are then used by Fivelements hotel to become one of the most iconic attractions. Fivelements Hotel, which is located at Mambal Village, Abiansemal District, Badung Regency, offers Balian services to its guests as healers or spiritual therapists. This phenomenon makes it something that is anti-mainstream and has essentially proven the commodification of its role. Moving on from this, this research analyzes the problem covering three things, namely; 1) the factors causing the commodification of the Balian role, 2) the forms of commodification of the Balian role as a spiritual therapist, and 3) the implications of the commodification of the Balian role as a spiritual therapist at Fivelements Hotel.

**Keyword :** Balian, commodification, therapist, spiritual

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan industri akomodasi perhotelan sebagai daya dukung dalam berkembangnya pariwisata Bali, juga banyak menawarkan berbagai fasilitas untuk memanjakan wisatawan. Jenis fasilitas yang ditawarkan pada akomodasi perhotelan ini umumnya adalah *internet corner, gym centre, kid playground, yoga, dan spa*. Seiring pertumbuhan pariwisata yang sangat pesat dan perubahan *trend* perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan, fasilitas akomodasi perhotelan tadi dikomodifikasi dikemas secara *exclusive* dan memberikan kesan *authentic*.

Bali yang terkenal dengan kebudayaannya hingga mendunia membuat para wisatawan yang datang seolah ingin berada dalam suasana yang

*authentic* tersebut. Persaingan untuk menarik minat wisatawan dalam dunia industri perhotelan tidak lagi berbasis pada nuansa kemewahan, namun juga dipadu dengan budaya Bali yang ikonik. Otentikasi budaya dalam industri perhotelan di Bali menjadi *trend* yang populer dewasa ini. Implikasinya adalah terjadi fenomena yang disebut dengan komodifikasi budaya.

Komodifikasi merupakan upaya memberikan nilai kepada suatu obyek agar obyek tersebut dapat diperjualbelikan (Febriyanto dkk, 2017). Komodifikasi budaya terutama dalam kaitannya dengan bidang pariwisata juga diartikan sebagai mengemas dan menjual produk dari berbagai gaya hidup masyarakat (Minawati, 2013).

Komodifikasi seolah menjadi tuntutan tak resmi dalam industri

pariwisata untuk memenuhi tren dan tuntutan wisatawan. Budaya tidak dipungkiri memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan pariwisata Bali, baik secara langsung maupun tidak langsung. Budaya dijadikan sebagai komoditi untuk menarik kunjungan wisatawan ke Bali. Fenomena komodifikasi terhadap kebudayaan Bali pada khususnya, sudah banyak terjadi seiring berkembangnya pariwisata. Pemanfaatan unsur budaya ini meliputi kesenian tradisi, adat istiadat serta ritual pada sistem religi, (Widana, 2017). Seperti misalnya kesenian yang dahulunya merupakan suatu kegiatan yang bersifat sakral tanpa ada unsur komersial, kini berkembang menjadi kesenian yang memiliki daya jual untuk meningkatkan pendapatan secara ekonomi, (Suardana, dkk 2015). Kebutuhan komodifikasi budaya ini adalah untuk memenuhi permintaan pasar (wisatawan) sebagai subyek yang melakukan kegiatan pariwisata. Berbagai macam jenis produk komodifikasi budaya sudah tersebar pada masing-masing daya tarik wisata maupun akomodasi perhotelan yang ada di Bali. Beberapa contoh jenis komodifikasi budaya tersebut seperti Tari Barong, Tari Kecak, dan Panyembrahma, (Picard, 2006).

Komodifikasi budaya merupakan implikasi yang tidak dapat dielakkan sebagai akibat kemajuan pariwisata. Adanya komoditi yang dimodifikasi pada akhirnya menimbulkan banyak persepsi di masyarakat. Hal ini dikemukakan Kusumohadimidjojo (1995) yang menyatakan bahwa:

Masyarakat pada hakikatnya selalu berdinamika seiring dengan perubahan zaman. Perubahan adalah konsekuensi dari dinamika sebuah kehidupan masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan tidak pernah berada dalam keadaan

statis, tapi selalu berada dalam proses yang dinamis. Hal ini disebabkan oleh dalam masyarakat selalu bekerja dua macam kekuatan yang ingin menerima (kaum progresif), dan yang cenderung menolak (kaum konservatif). Dua kekuatan inilah yang merupakan dinamika sosial masyarakat yang selalu tarik-menarik.

Terkait dengan hal tersebut, kalangan konservatif menilai bahwa komodifikasi menyebabkan terjadinya *shock culture*, perubahan dari ranah sakral menjadi profan, serta pengaburan garis demarkasi antara ranah spiritual dengan ranah sekuler. Sedangkan kaum progresif menilai bahwa komodifikasi merupakan salah satu jalan untuk mengglobalisasi kearifan lokal.

Salah satu fenomena ini dapat dilihat pada komodifikasi peran dan fungsi *balian* di Fivelements Hotel. *Balian* sejatinya jika dilihat secara historis merupakan profesi yang menggunakan kekuatan spiritual untuk menyembuhkan penyakit seseorang. Bagi masyarakat Bali, profesi *Balian* merupakan sesuatu yang magis, tidak sembarangan orang bisa menekuninya, serta memiliki spiritualitas yang tinggi. Dalam keyakinan masyarakat Bali, jika ada orang sakit, terutama yang bersifat non medis, maka pada hari (*dewasa*) yang dianggap baik akan *tangkil* (datang menghadap) *balian* dengan membawa sarana-sarana tertentu untuk pengobatannya.

Profesi dan jasa *balian* inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh Fivelements hotel untuk dijadikan salah satu daya tarik yang paling ikonik. Fivelements Hotel yang beralamat di Desa Mambal, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung menawarkan jasa *balian* kepada tamu-tamunya sebagai terapis spiritual. Di hotel ini para *balian* akan dimanfaatkan kemampuannya by

*request* (pre order) dari tamunya setelah membaca buku promosi ataupun dari *website* hotel. Beragam pilihan terapi pengobatan melalui balian yang ditawarkan meliputi *massage* (pijat) refleksi dan metafisika. Khusus yang metafisika dilakukan dengan jalan spiritual, mempergunakan sarana mantra, tantra, dan yantra. Balian yang dipergunakan jasanya hingga kini tercatat ada 5 orang yang dibayar melalui sistem *payment* tiap akhir bulan. Fenomena ini menjadikannya sesuatu yang *anti mainstream* dan secara hakiki telah membuktikan terjadinya komodifikasi terhadap perannya. Beranjak dari hal tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul "Komodifikasi Peran Balian Sebagai Terapis Spiritual di Fivelements Hotel, Desa Mambal Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung".

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1. Faktor-Faktor Penyebab Komodifikasi Peran Balian

Fivelements Retreat Hotel merupakan salah satu industri yang menyediakan akomodasi penginapan, makanan dan minuman. Hal ini mengacu pada definisi hotel, Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013 tentang Standar Usaha Hotel menyatakan bahwa hotel adalah "usaha penyediaan akomodasi berupa kamar-kamar di dalam suatu bangunan yang dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan dan/atau fasilitas lainnya secara harian dengan tujuan memperoleh keuntungan" (Susepti dkk, 2017). Meskipun seluruh industri perhotelan berpedoman pada definisi tersebut, namun pada implementasinya di lapangan, tiap-tiap hotel memiliki karakteristik tersendiri yang menjadikan daya tarik tersendiri yang dapat dijadikan komoditi kepada wisatawan. Variasi konsep tersebut

sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam dan/atau sosio-kultural yang terdapat di sekitarnya. Hal ini pulalah yang menyebabkan adanya penggunaan jasa Balian sebagai penyembuh tradisional yang diadaptasi dalam konsepnya.

Fivelements Hotel<sup>13</sup> merupakan hotel berbintang 5 yang terletak di di Desa Mambal, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Topografi Fivelements Hotel dikelilingi oleh Sungai Ayung di sisi Utara, Barat, dan Selatan, serta rumah-rumah penduduk di sisi Utara dan Timur. Letaknya yang dikelilingi oleh sungai dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali merupakan lokasi yang *tenget* (memiliki nuansa spiritual). Selain itu, di medan di dalam dan sekeliling area hotel penuh dengan nuansa alam yang asri dan pepohonan hijau yang rimbun.

Sinergitas dengan penduduk setempat dengan kehidupan sosio-kulturalnya berlandaskan Hindu Bali yang sangat kuat turut berkontribusi terhadap pengembangan konsep hotel ini. Dengan pertimbangan faktor-faktor yang ada, maka konsep yang diadaptasikan berbasis pelestarian nilai-nilai budaya Bali dengan mengkhhusus pada aspek *wellness* (kesehatan). Berdasarkan wawancara dengan HRD Fivelements Hotel (Ibu Dini) yang diadaptasikan dalam tiga prinsip yaitu:

1. *Environmental Awareness*, yaitu kesadaran menjaga dan bersinergi dengan lingkungan. Pada praktiknya dapat dilihat pada struktur dan arsitektur setiap bangunan di Fivelements Hotel yang mempergunakan konsep tradisional, dominan dari kayu dan bambu dan atap dari *ambengan* (alang-alang yang sudah kering).
2. *Zero Impact*, yaitu meminimalisasi dampak terhadap lingkungan. Implementasinya dapat dilihat dari

seluruh produk hotel yang sangat minim bahan kimia dan plastik.

3. *Social Integration*, yaitu senantiasa berkoordinasi dan dialog dengan masyarakat sekitar. Implementasinya dapat dilihat dari disediakannya kompleks pelaksanaan upacara Hindu seperti Agnihotra, yang bukan saja bisa diikuti oleh wisatawan, namun juga masyarakat sekitar. Termasuk pemuka agama yang didatangkan berasal dari tokoh masyarakat sekitar, begitu pula *Balian* yang menjadi fokus dari penelitian ini.

Konsep *wellness* yang menjadi komoditi utama dalam promosi hotel kepada wisatawan ini juga turut mengadopsi profesi *Balian* yang disebut pula dengan istilah *Healer* atau *Theraphist*. *Balian* yang ada di Fivements termasuk golongan *Balian Usadha* (penyembuh) yang secara spesifikasinya terbagi dalam dua jalur teknik pengobatan yaitu; 1) *Massage*, yaitu *Balian* yang menggunakan teknik pijat reflexology dan, 2) *Metafisika/Spiritual*, yakni *Balian* yang menggunakan teknik *spiritual therapy* dengan fokus pada *balancing energy*.

Khusus untuk *Balian* yang menggunakan ranah metafisika atau *theraphist* spiritual dapat dikelompokkan lagi kedalam empat kelompok jalur teknik pengobatan yaitu:

1. Teknik Panca Mahabhuta, yaitu melalui penyeimbangan lima elemen utama dalam tubuh serta membangun koneksi dengan alam sekitar. Pada dasarnya penyembuhan ini didasari asumsi bahwa segala penyakit diakibatkan ketidakseimbangan lima elemen tubuh dan untuk

menyeimbangkannya harus mempergunakan energi dari alam semesta, karena pada hakikatnya tubuh manusia dan alam semesta memiliki unsur yang sama, yaitu Panca Mahabhuta. Dalam konsep Hindu ini disebut Bhuwana Agung (makrokosmos) dan Bhuwana Alit (mikrokosmos). Adapun kelima unsur tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1  
Unsur-Unsur Panca Mahabhuta

No	Unsur	Bhuwana Agung (makrokosmos)	Bhuwana Alit (mikrokosmos)
1	<i>Akasa</i>	Ruang ( <i>ether/space</i> )	Rongga dan bentuk tubuh
2	<i>Prthivi</i>	Tanah	Daging, Tulang, Otot
3	<i>Apah</i>	Air	Darah, keringat, dan zat cair lainnya
4	<i>Teja</i>	Api / panas	Suhu tubuh
5	<i>Bayu</i>	Udara	Aliran nafas

(Sumber: Peneliti 2021)

Teknik pengobatan dengan metode ini adalah dengan diawali doa dan meditasi, serta membangun koneksi dengan alam. Melalui gerakan tangan sang *Balian* ke seluruh badan pasien, proses penyeimbangan konstelasi elemen dalam tubuh dilakukan, termasuk juga mengeluarkan energi-energi tidak sehat yang terdapat dalam tubuh.

2. Teknik *Om Prana*, yaitu teknik penyembuhan melalui energi magis yang dihasilkan melalui kombinasi *mantra*, *tantra*, dan *yantra*. *Mantra* berarti nyanyian (ucap-ucap) yang bersifat sakral, *tantra* berarti gerakan magis, dan *yantra* berarti sarana dan simbol-simbol suci (Sutarya, 2017). *Mantra* dimaksudkan untuk menimbulkan vibrasi untuk

menjernihkan hati dan pikiran, *tantra* dilakukan dengan sikap tangan yang melakukan transfer energi, dan *yantra* dipergunakan untuk penguatan konsentrasi dan alat bantu penyembuhan, dimana yang dipergunakan adalah *dyotir* (lampu api), bunga-bunga, dan lainnya. Dalam hal ini pengaturan nafas (*prana*) juga diperlukan agar stabil.

3. Teknik *Mudra Prana*, yaitu teknik penyembuhan melalui transfer energi melalui gerak tangan (*mudra*). Energi ditransfer dengan kombinasi sikap meditasi yang dilakukan pasien untuk menghasilkan efek yang maksimal. Tujuannya agar merelaksasi badan dan pikiran sekaligus membuang energi-energi negatif yang ada pada tubuh.
4. Teknik *Chakra Balancing*, yaitu teknik transfer energi dengan tujuan menstimulasi dan membersihkan *chakra-chakra* dalam tubuh manusia. *Chakra* merupakan pusat psikis dalam tubuh yang aktif setiap saat, disadari atau tidak (Mini dan Aswathi, 2015). *Chakra* terletak pada titik meridian di tubuh manusia sehingga transfer energi akan menyebabkan kestabilan aliran energi yang memang sudah terdapat pada tubuh manusia itu sendiri (pasien/Rahayu dkk, 2020). Efek yang ditimbulkan adalah badan lebih rileks, lebih bertenaga, dan psikis menjadi lebih tenang.

Berlandaskan hal tersebut, maka dengan melihat profesi Balian yang dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Bali adalah profesi penyembuh yang notabene sejalan dengan konsep *wellness* di Fivelements Hotel, maka diadopsilah keahlian tersebut menjadi salah satu komoditinya. Selain sebagai daya tarik yang ikonik, diadopsinya profesi Balian sebagai *therapist* spiritual ini juga bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai spiritual

Hindu Bali bagi wisatawan asing yang datang dan menginap di Fivelements Hotel.

## 2.2. Bentuk-Bentuk Komodifikasi Peran Balian

Komodifikasi adalah proses di mana objek-objek, kualitas-kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas (Arif, 2016). Balian sebagai profesi yang diadopsi sebagai komoditi oleh hotel sudah tentu memiliki beberapa komodifikasi akibat penyesuaian-penyesuaian dengan kebijakan manajemen hotel serta permintaan tamu. Beberapa bentuk komodifikasi tersebut adalah sebagai berikut.

### A. Sistem Kerja

Komodifikasi fungsi Balian yang pertama terlihat jelas adalah dari fungsi sistem kerjanya. Pada dasarnya, Balian adalah profesi yang memiliki ciri religius magis dan sangat disakralkan oleh masyarakatnya. Ada sebuah istilah yang populer di kalangan masyarakat Bali bahwa untuk meminta pengobatan (*treatment*) haruslah menghadap ke kediamannya dengan istilah *tangkil*. *Tangkil* artinya menghadap dan itupun pada hari-hari tertentu yang dianggap baik.

Komodifikasi sistem kerja Balian di Fivelements Hotel membuat sistem kerja Balian yang selama ini umum diketahui masyarakat Bali menjadi berbeda. Pada era normal (sebelum pandemi Covid-19), Balian selalu *stay* di hotel dan memiliki jam kerja dari pagi hingga sore hari. Namun di era pandemi Covid-19, Balian datang ke hotel jika ada pemesanan atau order dari tamu atau wisatawan. Wisatawan akan memesan berdasarkan jenis *treatment* yang ditawarkan dan segera dari *departement Front Office* akan menghubungi Balian yang di order dan selang beberapa waktu (biasanya dalam hitungan jam) Balian

akan datang ke hotel dan melakukan *treatment* sesuai pesanan.

#### B. Pembayaran (*Payment*)

Hal yang lazim diketahui pada masyarakat Bali adalah jika datang (*tangkal*) ke Balian untuk meminta bantuannya terkait kesembuhan, maka wajib menghaturkan *sesari*. *Sesari* berasal dari kata sari yang berarti inti. Sari atau inti dari bunga disebut kepala putik, benang sari, atau serbuk sari. Sari dalam telur adalah kuning telur. Pendek kata, sari adalah inti dari suatu benda. Sari dalam sesajen merupakan nilai termulia dari sebuah persembahan kepada Tuhan (Muderawan, dkk, 2019).

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam sesajen, nilai termulia itu dibedakan dengan menggunakan uang kepeng (Sidemen, 2002). Meskipun uang logam keluaran pemerintah Republik Indonesia banyak beredar, namun masyarakat Bali banyak yang lebih memilih uang kepeng sebagai *sesari*. Selain uang kepeng, dipergunakan pula uang rupiah sebagai bentuk ketulusan pasien dalam menghargai tenaga sang Balian. Bukan dalam arti balas jasa, namun lebih kepada keikhlasan secara pribadi. Seorang Balian juga dinyatakan tidak diperkenankan mematok *sesari* dalam melakukan pengobatan kepada pasiennya, pengobatan dilaksanakan dengan tulus demi kesembuhan pasien (Gunawijaya, 2020). Logikanya, Balian mendapat kemampuan menyembuhkan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dan memang wajib digunakan untuk kebaikan bersama secara tulus ikhlas.

Manajemen Fivelements Hotel dalam hal ini menghargai kemampuan yang dimiliki Balian melalui sistem pembayaran (*payment*) sebagai bentuk komodifikasi yang kedua. Nominal pembayaran dihitung berdasarkan jumlah tamu yang di *treatment* dan

dibayarkan per bulan dengan sistem transfer. Nantinya para Balian yang dipergunakan jasanya akan diberi notifikasi oleh pihak hotel bahwa pembayaran telah dilakukan dan dipersilahkan mengecek rekeningnya masing-masing. Hal ini dilakukan sebagai bentuk komitmen dari pihak hotel dalam menghargai kemampuan Balian dalam kaitannya juga dengan citra hotel yang memiliki konsep *wellness* (kesehatan dan kebiasaan sehat, baik lahir maupun batin).

#### 2.3. Implikasi Komodifikasi Peran Balian

Adanya komodifikasi peran Balian sebagai terapis spiritual di Fivelements Hotel tidak dipungkiri memiliki implikasi yang terutama berkaitan dengan tatanan pakem dari Balian yang selama ini sudah umum dipahami oleh masyarakat. Pakem yang selama ini dipahami menyangkut soal religiusitas dari seorang Balian yang mewajibkan pasien yang memohon kesembuhan wajib mencari hari baik, dan menghaturkan *sesari* seikhlasnya kini dirasakan berubah. Namun demikian, komodifikasi ini juga memiliki implikasi positif, dimana peran Balian lebih mendapatkan legitimasi (pengakuan) atas profesionalitasnya.

Selama ini kedudukan Balian sebagai pengobat tradisional hanya sebatas dianggap pengobatan alternatif yang berbalut kepercayaan dan magis, serta memiliki beberapa aspek yang belum dapat dibuktikan secara empiris, terutama yang menyangkut aspek metafisika. Bagiastra dan Sudantra (2018) menyatakan bahwa ranah pelayanan kesehatan tradisional mengandung persyaratan sebagai berikut.

1. Menggunakan cara atau obat.
2. Berdasarkan pengalaman dan ketrampilan yang turun-temurun.
3. Dapat dipertanggung jawabkan secara empiris.

4. Penerapannya sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak semua jenis pengobatan atau perawatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan ketrampilan masuk dalam kategori yang dimaksudkan oleh Undang-Undang, melainkan harus memenuhi uji empirik.

Selanjutnya Bagiastra dan Sudantra (2018) menyatakan bahwa yang terjadi saat ini banyaknya bermunculan konsep pengobatan tradisional dengan supranatural. Dimana konsep ini standarnya satu sama lain terlihat berbeda dengan standar pengobatan seharusnya dan diragukan kejelasan, kepercayaannya, keabsahan, keyakinannya, sehingga menyebabkan standarisasi suatu pelayanan yang baik akan sulit dilakukan. Oleh sebab itu, jika mengacu pada kutipan pernyataan tersebut, posisi Balian yang kerap melibatkan aspek metafisika atau supranatural merupakan sebuah paradoks.

Diadopsinya profesi Balian sebagai terapis spiritual di hotel Fivelements merupakan bentuk pengakuan terhadap eksistensi profesi Balian. Profesi Balian yang penuh nuansa spiritual sejatinya dicoba untuk diperkenalkan kepada para wisatawan yang datang untuk merasakan sendiri manfaatnya. Hal ini sekaligus juga menjadi bentuk edukasi kepada wisatawan atau tamu yang datang bahwa dalam konsep orang Bali Hindu, setiap aspek kehidupan, termasuk pula pengobatan, selalu melibatkan dualisme aspek *sekala* dan *niskala*. Ranah spiritualitas dan realita merupakan dua hal yang tidak terpisahkan (*binary opposition*) disebut juga *Rwa Bhineda*. Melalui hal tersebut, diharapkan profesi Balian mendapat pengakuan secara luas dan terlegitimasi dengan lebih baik sebagai salah satu warisan tatacara pengobatan tradisional Bali. Respon

wisatawan sendiri sangat baik karena hotel dianggap mampu menawarkan sesuatu yang berbeda dari hotel lain. Eksistensi balian di Fivelements Hotel sendiri sangat mempengaruhi keputusan tamu untuk menginap kembali, terutama tamu-tamu asing yang datang kembali ke Bali.

### 3. PENUTUP <sup>11</sup>

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab komodifikasi fungsi Balian sebagai terapis spiritual di Fivelement Hotel merupakan bagian dari penerapan konsep *wellness* sebagai *branding* hotel. Konsep *wellness* yang diusung diupayakan agar mencerminkan keselarasan dengan budaya Bali. Konsep *wellness* yang menjadi komoditi utama dalam promosi hotel kepada wisatawan ini juga turut mengadopsi profesi *Balian* yang disebut pula dengan istilah *Healer* atau *Theraphist*.
2. Bentuk-bentuk komodifikasi yang terjadi berkaitan dengan fungsi Balian menyangkut soal sistem kerja dan pembayaran (*payment*). Jika biasanya Balian didatangi oleh masyarakat yang butuh pertolongan maka kini Balian selalu *stay* di hotel dan memiliki jam kerja dari pagi hingga sore hari. Namun di era pandemi Covid-19, Balian datang ke hotel jika ada pemesanan atau order dari tamu atau wisatawan. Sistem pembayaran yang biasanya menggunakan sistem *sesari* (ucapan terima kasih seikhlasnya) kini dihitung berdasarkan jumlah tamu yang di *treatment* dan dibayarkan per bulan dengan sistem transfer. Implikasi dari adanya komodifikasi peran Balian



di satu sisi membuat pakem sistem kerja Balian menjadi berbeda dengan yang dikenal masyarakat selama ini. Namun dampak lain dari komodifikasi ini membuat peran Balian lebih mendapatkan legitimasi (pengakuan) atas profesionalitasnya.

Sebagai penutup dari pembahasan ini maka dapat disarankan kepada pihak-pihak terkait, utamanya para *stakeholder* pariwisata agar dalam mengupayakan pariwisata di Bali senantiasa selaras dengan kehidupan sosio-kultural masyarakat Bali. Termasuk juga dalam hal ini diupayakan agar hotel mampu menanamkan kesan bahwa eksistensinya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sisi religiusitas masyarakat Bali. Profesi Balian sebagai *terapis* tradisional dan spiritual mencerminkan kepercayaan masyarakat Bali sendiri yang senantiasa menempatkan aspek *sekala* dan *niskala* (nyata dan abstrak) dalam menjalankan keahliannya. Oleh sebab itu pengakuan akan kompetensi Balian sebagai penyembuh tradisional dapat menjadi potensi yang baik sebagai salah satu penguatan dan pelestarian budaya Bali serta mampu mengedukasi wisatawan terkait eksistensi Balian itu sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M.C., Simatupang, G.L.L. and Budiawan, B., Komodifikasi Barongsai Menjaga Tradisi Menegosiasi Pasar. *Jurnal Kawistara*, 6(1), pp.34-46.
- Bagiastra, I.N. and Sudantra, I.K., 2019. Bali Dalam Pengembangan Pengobatan Tradisional Komplementer (Kajian Yuridis Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 2(2), pp.88-97.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Dewi, A.P., 2016. Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali (Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata). *Panggung*, 26(3).
- Febriyanto, A., Riawanti, S. and Gunawan, B., 2018. Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng. *Umbara*, 2(1).
- Gora, R. and Olifia, S., 2018. Komodifikasi Model Endorse Dalam Industri Budaya Fashion Dan Kosmetika. *Ilmu Komunikasi*, p.14.
- Gunawijaya, I.W.T., 2020. Pengusadha Dalam Filsafat Yoga Darsana (Studi Kasus di Desa Payangan, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). *Widya Katambung*, 11(1), pp.71-79.
- Gusnadi, D., 2019. Komodifikasi Seni Tradisional Sunda Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kota Bandung. *Jurnal Akrab Juara*, 4(3), pp.14-22.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat di Indonesia, Suatu Problematic Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.

- Minawati, R., 2013. Komodifikasi: Manipulasi Budaya dalam (Ajang) Pariwisata. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 15(1).
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muderawan, W., Supir, I.K. and Sadia, W., 2019. Genealogi Peranan Uang Kepeng Dalam Masyarakat Bali. In *Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 4, pp. 1189-1202).
- Nala, Ngurah. 1993. *Usada Bali*. Upada Sastra.
- Picard. 2006. *Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Putra, I.G.B.A. and Suwena, I.W., 2017. Eksistensi Balian Usada dalam Pengobatan pada Masyarakat Desa Tiga, Kecamatan Susut, Bangli. *Humanis*, 20(1), pp.1-9.
- Sidemen, Ida Bagus.(2002). *Nilai Historis Uang Kepeng*. Denpasar: Larasan Sejarah
- Suardana, G., Putra, I.N.D. and Atmaja, N.B., 2018. "The Legend of Balinese Goddesses": Komodifikasi Seni Pertunjukan Hibrid dalam Pariwisata Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 8(1), pp.35-52.
- Sugiyono. 2016. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surahman, S. and Rully, R., 2019. Komodifikasi Konten, Khalayak, dan Pekerja pada Akun Instagram@ salman\_al\_jugjawy. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(1), pp.15-29.
- Widana, I.G.K., 2017. Pemanfaatan Simbol Suci Hindu dalam Industri Pariwisata Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 17(1), pp.102-110.

ORIGINALITY REPORT

---

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

---

PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="https://download.garuda.kemdikbud.go.id">download.garuda.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="https://sim.ihdn.ac.id">sim.ihdn.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="https://repository.untag-sby.ac.id">repository.untag-sby.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="https://baliexpress.jawapos.com">baliexpress.jawapos.com</a> Internet Source	2%
5	<a href="https://pdfs.semanticscholar.org">pdfs.semanticscholar.org</a> Internet Source	1%
6	<a href="https://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet Source	1%
7	Nurani Ajeng Tri Utami, Nayla Alawiya. "PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PELAYANAN KESEHATAN TRADISIONAL DI INDONESIA", Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi, 2018 Publication	1%

---

8	I N S Arida, P P K Wiguna, I W Narka, N K O Febrianti. "Development Planning of Tourist Village Using Participatory Mapping (Case study: Mambal Village, Badung Regency, Indonesia)", IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2017 Publication	1 %
9	ar.scribd.com Internet Source	1 %
10	ejournal.iahntp.ac.id Internet Source	1 %
11	docobook.com Internet Source	<1 %
12	magisterseniusu.weebly.com Internet Source	<1 %
13	sudardjattanusukma.wordpress.com Internet Source	<1 %
14	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
15	www.scribd.com Internet Source	<1 %
16	Muhamad Nova, Francisca Titing Koerniawaty. "GRAMMATICAL ERRORS IN STUDENTS' APPLICATION LETTERS: A CASE STUDY AT IPB	<1 %

# INTERNASIONAL", PROJECT (Professional Journal of English Education), 2021

Publication

17

[download.isi-dps.ac.id](http://download.isi-dps.ac.id)

Internet Source

<1 %

18

[jpicofmindonesia.org](http://jpicofmindonesia.org)

Internet Source

<1 %

19

[repository.unhas.ac.id](http://repository.unhas.ac.id)

Internet Source

<1 %

20

[tel.archives-ouvertes.fr](http://tel.archives-ouvertes.fr)

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

# JURNAL CULTOURE 2022 Vo. 3 No. 1 (SINTA 4)

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---